

**KIMONO DAN KEBAYA
PAKAIAN ADAT WANITA JEPANG DAN JAWA
(MAKNA, FILOSOFI, DAN FUNGSINYA)**

Nise Samudra Sasanti¹ & Ambaristi Hersita Milanguni²

Prodi Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia¹
Ruangguru, Jakarta, Indonesia²

e-mail: nisesamudra@unesa.ac.id¹, ambaristimilanguni@gmail.com²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganessa.

Received : September, 2023

Accepted : March, 2024

Published : June, 2024

ABSTRAK

Kimono merupakan pakaian yang dipakai oleh masyarakat Jepang baik perempuan maupun pria, sedangkan Kebaya memiliki arti yang sama, yakni busana yang dikenakan masyarakat Indonesia, tetapi hanya dikenakan oleh perempuan. Pemakaian kebaya dalam adat Jawa dan kimono dalam adat Jepang bukan hanya sebagai penutup aurat, tetapi sebagai pembeda yang mengandung makna, filosofi, dan fungsi. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Data diambil dari berbagai sumber, seperti buku-buku, akses internet, maupun jurnal yang berisi teori-teori yang mendukung penelitian ini. Penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) apa makna, filosofi yang terkandung pada kimono; (2) makna, serta filosofi seperti apa yang terkandung pada kebaya (3) apakah fungsi kimono dan kebaya masih dapat disebut sebagai pakaian tradisional dengan berbagai perubahan yang disebabkan kondisi masa kini. Filosofi yang terkandung dalam kebaya dan kimono berkaitan dengan sikap hingga strata sosial penggunanya. Kebaya yang digunakan bersamaan dengan stagen menggambarkan kesabaran yang tinggi bagi penggunanya. Filosofi yang ada pada kimono, berfokus pada corak atau motif yang ada pada kimono. Filosofi yang ada pada motif kimono lebih pada keabakan, harapan umur panjang, dan rezeki yang melimpah. Kedua budaya berpakaian ini hingga saat ini masih bisa disebut sebagai pakaian tradisional, karena selalu dipilih oleh masyarakat sebagai pakaian yang pantas digunakan untuk acara-acara resmi.

Kata Kunci: Pakaian adat, kimono kebaya, makna, filosofi dan fungsi

ABSTRACT

Kimono is a clothing worn by Japanese people, while Kebaya is the clothing worn by Indonesian people. However, kebaya is only worn by women while kimono can be worn by both men and women. The use of kebaya in Javanese customs and kimono in Japanese customs is not only as a cover, but as a differentiator that contains meaning, philosophy, and function. This research is in the form of qualitative research. Data were taken from various sources, such as books, internet access, and journals that contain theories that support this research. The research aims to find out (1) the meaning, philosophy contained in kimono; (2) the meaning, and philosophy contained in kebaya; (3) whether the function of kimono and kebaya can still be called traditional clothing with various changes caused by present day's conditions. The philosophy carried in kebaya and kimono is related to the attitude and social strata of the wearer. Kebaya worn together with stagen depicts high patience for the user. The philosophy

of kimono focuses on the pattern or motif of the kimono. The philosophy of kimono motifs is more about kindness, longevity, and abundant fortune. These dress cultures can still be referred to as traditional clothing today, as the public always chooses them as appropriate clothing for official occasions.

Keywords: *Traditional clothing, kimono kebaya, meaning, philosophy and function*

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna dari pakaian adalah barang apa saja yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana, rok, dan lain sebagainya (“Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” 2016). Kimono adalah pakaian tradisional bangsa Jepang untuk pria dan wanita yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. *Kimono* (着物) adalah pakaian tradisional Jepang. Arti harfiah *kimono* (着物) adalah baju atau sesuatu yang dikenakan (着 *ki* berarti pakai, dan 物 *mono* berarti barang) (Mori dan Dickens, 2012).

Menurut Nainggolan (2021), kebaya perempuan Jawa sudah digunakan bersama kain sejak akhir abad ke-19. Desain kebaya juga populer sebagai busana para perempuan Belanda yang membutuhkan pakaian yang cocok dengan iklim tropis Indonesia. Awalnya, kebaya hanya dipakai sesuai dengan kelas sosial, seperti keluarga bangsawan, keluarga keraton juga noni-noni Belanda. Lama kelamaan, kebaya dipakai oleh wanita pribumi termasuk istri petani dalam kesehariannya (Nainggolan, 2021). Sementara itu, kimono mulai dikenal pada masa Heian (794-1192). Pemakaian kimono dapat menunjukkan kelas sosial pemakainya. Pada masa sekarang, jarang sekali ditemui orang memakai kimono dalam keseharian. Kimono hanya dipakai untuk acara formal atau sakral, seperti upacara pernikahan atau menghadiri festival. Kimono dipakai juga oleh pekerja penginapan tradisional khas Jepang.

Kimono serta kebaya merupakan pakaian tradisional yang dikenakan ketika menghadiri suatu acara formal atau acara-acara resmi serta sakral. Dahulu kala, kimono maupun kebaya merupakan pakaian yang dipakai oleh masyarakat tertentu. Seiring berjalannya waktu, kimono maupun kebaya dipakai oleh semua kalangan. Hingga sekarang, keduanya masih terlihat dipakai dalam acara-acara resmi.

Sejatinya, kimono bukan berasal dari Jepang. Sama halnya dengan kebaya, yang bukan berasal dari Indonesia. Kebaya sejatinya adalah harmonisasi fesyen yang berasal dari hasil gabungan budaya yang berasal dari berbagai negara, seperti Tiongkok, India, Arab, dan Portugis yang pernah mengunjungi dan menetap di Indonesia untuk berdagang (Sri Suasmini, 2017:142).

Baju khas tradisional Jepang yang dikenal dengan nama kimono berasal dari Tiongkok. Kimono dibawa oleh pendatang yang masuk ke Jepang pada era Kofun untuk berdagang, memiliki lengan panjang berbentuk segitiga dan dikenakan di bawah jaket dengan rok atau celana panjang. Seiring berjalannya waktu, model lengan yang awalnya berbentuk segitiga beralih bentuk menjadi persegi panjang. Pakaian khas ini ketika itu dinamakan *kosode* (小袖), dengan huruf kanji (小) *ko* berarti kecil, kemudian (袖) *sode* yang mempunyai arti lengan baju. Jadi, *kosode* (小袖) dapat berarti lengan pendek. Baju khas tradisional mulai dikenal dengan nama kimono di era Edo (Bahasa Jepang Bersama, 2020). Fenomena menarik yang terjadi pada kimono serta kebaya beserta perlengkapannya ini menjadi ide awal dari dilakukannya penelitian ini.

Pengertian Kimono dan Kebaya

Kimono adalah pakaian tradisional bangsa Jepang untuk pria dan wanita yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. *Kimono* (着物) adalah pakaian tradisional Jepang. Arti harfiah *kimono* (着物) adalah baju atau sesuatu yang dikenakan (着 *ki* berarti pakai, dan 物 *mono* berarti barang). Kimono berbentuk seperti huruf "T", mirip mantel berlempang panjang dan berkerah. Panjang kimono dibuat hingga ke pergelangan kaki (Mori dan Dickens, 2012).

Kimono muncul setelah dapat pengaruh pakaian Cina "Han" atau "Hanfu", kemudian menjadi pakaian tradisional hingga abad ke-19. Sampai sekarang, kimono mempunyai sejarah panjang yang mengalami beberapa kali perubahan yang telah berjalan ribuan tahun. Kemiripan pakaian tradisional Cina yang disebut dengan *Hanfu* mempunyai kemiripan pada lengan yang lebar dan besar seperti kimono (Kevin, n.d.).

Pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi, kebaya, yang memiliki arti semacam baju atasan atau *blouse*, pertama kali dikenakan masyarakat, khususnya wanita Indonesia. Menurut Denys dalam Tritanjaya (2014), kebaya sebenarnya diperkenalkan melalui bahasa Portugis ketika masuk Asia Tenggara. Kabaya dalam bahasa Arab disebut dengan 'kaba' yang mempunyai arti 'pakaian'. Kata 'abaya' mempunyai arti sebuah baju tunik panjang khas bangsa Arab (Tritanjaya, 2014). Ketika itu, kebaya adalah pakaian yang hanya dikenakan oleh golongan keluarga kerajaan atau kaum bangsawan.

Pada akhir abad ke-19, kebaya yang memiliki arti busana atasan dipakai pertama kali oleh wanita Jawa. Kebaya populer di kalangan perempuan peranakan Cina sehingga akhirnya muncul kebaya encim (Tritanjaya, 2014).

Kelengkapan Kimono dan Kebaya

Seperti telah diuraikan sebelumnya, kimono mempunyai aksesoris serta kelengkapan yang harus dipakai ketika memakainya. Aksesoris dan kelengkapan tersebut antara lain, *geta/zori*, *obi*, *eri-sugata*, *tabi*, *haori*, *koshihimo*, *nagajuban*, *hiyoku*, dan *kanzashi*. *Geta* adalah sandal yang terbuat dari kayu yang dikenakan oleh pria maupun wanita ketika mengenakan *yukata*. *Zori* adalah alas kaki terbuat dari berbagai bahan termasuk kain dan kulit. *Zori* mirip dengan sandal, dipakai sebagai pelengkap kimono yang diwajibkan bagi mereka yang sedang memakai pakaian formal tradisional Jepang. Ketika menggunakan atau memakai kimono, diwajibkan memakai kaus kaki. *Obi* adalah semacam stagen atau ikat pinggang lebar dan panjang yang terbuat dari kain yang dipakai untuk menjaga agar kimono tidak menjadi longgar. Karenanya, kimono dilekatkan kemudian diikat untuk menjaga posisi kimono agar tetap kencang dan rapi. *Eri-sugata* adalah kerah palsu. *Haori* adalah jenis mantel yang dipakai melapisi kimono di hari bersuhu dingin. *Tabi* adalah kaus kaki tradisional Jepang yang dikenakan dengan *zori*. *Hiyoku* sejenis sub-kimono dipakai oleh wanita sebelum memakai kimono dan hanya dipakai ketika mengikuti acara-acara formal. *Koshihimo* adalah tali yang lembut dan lebar, biasanya berwarna merah muda atau putih, digunakan untuk mengikat kimono atau *yukata* agar tidak terbuka. *Nagajuban* adalah jubah seperti halnya kimono yang dikenakan sebelum kimono untuk melindungi agar tidak kontak dengan kulit pemakai, karena kimono terbuat dari sutra sehingga sulit untuk dibersihkan. *Kanzashi* adalah hiasan rambut.

Sementara itu, pelengkap kebaya antara lain, kain tapih pinjung/kain jarik, stagen, selendang, sanggul, dan sandal selop. Kain tapih pinjung/kain jarik adalah kain yang

dipakai di bawah kebaya dan biasanya bermotif batik ciri khas daerah masing-masing. Kain jarik dipakai dengan cara melilitkannya di perut, melingkar dari kiri ke kanan hingga menutupi seluruh bagian. Untuk menyangga agar kain tapih pinjung tidak lepas, maka dipakailah stagen untuk menguatkan lilitan (Juliana, 2022).

Dalam istilah Jawa, stagen disebut sebagai *Kendhit*. Stagen merupakan benda yang tidak asing bagi masyarakat Yogyakarta, karena digunakan sebagai salah satu atribut pakaian. Stagen turut andil dalam kegiatan wanita Jawa, seperti pergi ke pasar, ke sawah, atau sekadar berkegiatan di dalam rumah, seperti memasak (Subekti, 2018). Stagen berbentuk sabuk panjang yang memiliki lebar sekitar 10 cm. Terbuat dari kain berwarna putih atau hitam, dengan panjang sekitar 2 meter.

Sementara itu, menurut KBBI (2016), selendang adalah kain (sutra dan sebagainya) panjang penutup leher (bahu, kepala) atau untuk menari. Biasanya juga digunakan sebagai menggendong. Selain digunakan untuk menggendong, dalam kebudayaan masyarakat Jawa, selendang selalu digunakan sebagai penghias pakaian. Digunakan dengan cara diselempangkan di bahu. Akan tetapi, selendang tidak diperlukan lagi jika memakai kebaya untuk pernikahan.

Sanggul merupakan hiasan yang diletakkan di kepala bagian belakang dan biasanya terbuat dari rambut asli maupun palsu. Sanggul adalah salah satu atribut yang umumnya digunakan wanita untuk menunjang penampilan. Untuk menghasilkan sebuah tatanan yang dinamakan sanggul, wanita harus memiliki rambut panjang.

Rambut yang panjang akan ditarik ke belakang untuk menggulung atau menyimpulkannya, sehingga terjadi suatu bentuk melingkar atau menggulung yang ada di bagian atas atau belakang kepala yang akan dianggap indah atau bermakna simbolis tertentu. Untuk membantu memperindah simpulan yang terbentuk, sanggul dilengkapi dengan beberapa perlengkapannya seperti ikat rambut, jepit rambut, tusuk rambut/konde, atau benda silinder panjang. Ketika bersanggul kebaya dan jarik adalah pelengkapannya, kebaya mempunyai makna kesabaran, potongan kebaya serta jarik yang melilit tubuhnya sarat mengandung makna bahwa wanita memiliki sifat lemah lembut (*Kebaya dalam Sejarah*, 2018).

Sanggul letaknya di belakang kepala wanita, dihiasi dengan bunga dan aksesoris maksudnya seorang istri menghiasi masalah yang dihadapi dengan senyuman dan hal-hal baik agar orang yang melihatnya merasakan juga senyum dan kebaikan itu. Rusdi (2011) mengutip dari *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawan* oleh Endraswara (2010), tentang tradisi Jawa tentang gelung, yakni:

- Menggambarkan bahwa rasa wanita yang selalu berputar-putar dengan rasa yang dalam.
- Dapat disimbolkan untuk kelamin wanita yang dalam posisinya dapat digelar dan digulung (melebar-menyempit).
- Buktinya ketika bersenggama maupun melahirkan anak, alat vital tersebut dapat menunaikan fungsinya sebaik-baiknya (digelar), namun pada saat alat vital tak digunakan akan digulung (menyempit) kembali, rapi dengan sendirinya.

Sementara itu, Rochman (2018) menulis bahwa sanggul merupakan penggambaran seorang perempuan yang pandai menyimpan rahasia. Sanggul dimaknai sebagai kepintaran perempuan dalam menyimpan rahasia, baik rahasia dirinya, maupun rahasia keluarganya.

Makna dan Filosofi Motif pada Kimono

Makna pada Kimono dianalisis melalui motif yang terdapat pada kimono tersebut. Kimono mempunyai makna kearifan lokal yang ada dalam model pakaian kimono. Motif kimono diadaptasi dari musim-musim yang ada di sepanjang tahun di Jepang. Motif-motif kimono dan simbol ini memiliki makna yang lebih dalam. Selain untuk memperindah desain, motif kimono juga memiliki makna. Berikut adalah motif-motif kimono yang ada:

1. Motif bunga a. *Bellflower (Kikyo)*, mempunyai lima kelopak bunga dengan simbol cinta, kejujuran, dan kepatuhan. b. *Sakura (Sakura)* bunga yang dianggap sangat rapuh karena hanya sebentar merekah/berkembang kemudian segera berguguran, tetapi melambangkan kelahiran serta permulaan yang baru. *Sakura* mekar di awal musim semi yang sejuk. c. *Iris (Kakitsubata)*, mempunyai arti adanya perlindungan dari hal-hal yang tidak baik. d. *Peony (Botan)* bunga yang melambangkan keberuntungan (kekayaan), kebaikan (kejujuran) dan kecantikan abadi. e. *Wisteria (Fuji)* bunga yang menandakan cinta dan diyakini banyak orang dipilih sebagai lambang keluarga Jepang (Kamon). f. *Plum (Ume)* bunga yang mekar di musim semi, terkenal sebagai bunga damai juga melambangkan panjang umur, g. *Krisan (Kiku)* mempunyai simbol keberuntungan serta umur panjang dan melambangkan musim gugur.
2. Motif pola a. *Shippo*, melingkar yang berulang tanpa batas, mewakili tujuh permata. b. *Hexagon (kikko)*, pola heksagonal meniru tanda cangkang kura-kura. Pola ini menandakan umur panjang dan keberuntungan.
3. Motif simbol lainnya a. Burung bangau (*tsuru*) menurut keyakinan masyarakat Jepang burung bangau melambangkan simbol panjang umur serta keberuntungan. b. Sungai (*kawa*) melambangkan kontinuitas dan masa depan. c. Pegunungan (*yama*) memvisualkan tempat-tempat yang dianggap suci di langit dan bumi (Roida Alda, 2021).

Filosofi kimono sendiri tidak hanya sekedar untuk identitas bangsa atau masyarakatnya, namun unsur yang menonjol pada kimono yaitu terdapatnya karakter atau corak dari kimono yang sangat unik. Pada umumnya, kimono memiliki motif bergaris, polkadot, corak-corak geometris, gambar-gambar binatang, bunga-bunga, dan lain-lain. Kimono yang indah mempunyai beragam corak pada setiap desainnya mengandung filosofi (Matsumoto, 2021), misalnya:

- Corak bunga sakura mempunyai arti panen yang menguntungkan dan baik. "Sa" dalam bahasa Sakura berarti beras (稲 *ine*) dan "kura" berarti tempat tinggal Tuhan. Orang Jepang mempunyai tradisi melihat sakura mekar dengan harapan akan panen dengan menyenangkan.
- Corak bunga krisan mempunyai arti umur panjang. Corak ini sering dikombinasikan dengan berlian dan lingkaran. Krisan dikenal dengan *kiku* dalam bahasa Jepang.
- Corak kupu-kupu yang mempunyai arti wanita sehat. Dari kepompong ulat yang bermutasi menjadi kupu-kupu cantik diibaratkan sebagai wanita yang kuat.
- Corak burung bangau mempunyai arti harapan umur panjang. Corak yang memikat sering kali dipakai selama festival.
- Corak kipas berarti masa depan yang cerah. "spread-end" berarti ada prospek cerah di masa yang akan datang (Matsumoto, 2021).

Makna dan Filosofi Kebaya

Menurut filosofi Jawa, kata sabar terkait dengan kesederhanaan. Dengan mengenakan kebaya yang potongannya bajunya menempel di badan dapat memvisualkan bahwa pemakai kebaya mampu menyesuaikan diri dengan situasi, dan sekaligus sanggup menjaga diri sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa memakai kebaya dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang diharapkan dari wanita pemakainya serta mampu beradaptasi secara keseluruhan, yaitu dengan bersikap santun, lemah lembut, luwes dan sabar sesuai dengan bentuk kebaya (Astarini (2018) dalam Santoso (2019:37)).

Kebaya mampu memancarkan *inner beauty* dan keanggunan seorang wanita yang mengenakannya. Berikut ini penjelasan tentang filosofi kebaya yang dikutip dari artikel *Kebaya dalam Sejarah* (2018):

1. Pancaran kelembutan dapat diuraikan bahwa pemakai kebaya mempunyai tingkah laku yang serba lemah lembut.
2. Lemah gemulai wanita pemakai kebaya diharapkan bertingkah laku pelan tidak cepat-cepat karena kebaya membuat pemakainya tidak dapat bergerak dengan leluasa sehingga dapat menggambarkan pribadi yang lembut.
3. Bisa menyesuaikan diri harapannya dengan memakai kebaya yang pas di tubuh atau badan pemakainya dapat menyesuaikan diri dengan keadaan/situasi yang dihadapinya.
4. Simbol kesabaran kebaya dengan stagen, berfungsi sebagai ikat pinggang. menyimpan nilai-nilai luhur yang memvisualisasikan bentuk kesabaran.

Kelengkapan kebaya salah satunya adalah sanggul. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), sanggul adalah gelung rambut perempuan di atas atau di belakang kepala atau kundai atau konde. Menurut Delia dalam Putri (2015:48), pengertian sanggul secara umum adalah rambut palsu yang dibentuk sedemikian rupa menjadi bentuk sesuai yang diinginkan, dengan menggunakan pola-pola yang ada dan diletakkan pada bagian kepala.

Model kebaya panjang hingga menyentuh lutut yang tetap mengikuti pakem merupakan kebaya tradisional yang memiliki nilai-nilai kesantunan. Kebaya ini mencerminkan nilai artistik yang terlihat dari corak, hiasan, serta bahan yang digunakan dapat menunjukkan status sosial pemakainya. Berkaitan dengan bahan-bahan yang digunakan semakin bagus, maka semakin kelihatan status sosialnya.

METODE

Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2001:3), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia serta kawasannya sendiri yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Maka dari itu, laporan akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Kirk dan Miller, dalam Moleong, 2001:3).

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu dengan pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung

hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti mengumpulkan data dan informasi berkaitan dengan kimono dan kebaya. Kedua, peneliti mengklasifikasikan makna dan filosofi kimono serta kebaya. Pengklasifikasian ini meliputi motif kimono dan keseluruhan pakaian dan perlengkapan kebaya. Ketiga, melakukan analisis sosial dan budaya dari penggunaan kimono dan kebaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang kimono dan kebaya ini memang dilakukan dengan membandingkan makna dan filosofinya. Akan tetapi, perbandingan dilakukan tidak dengan fokus yang sama. Pada bagian kimono, dikulik makna dan filosofinya berfokus pada motif. Hal ini disebabkan oleh kimono yang memang dibedakan fungsinya berdasarkan motif yang digunakan. Kimono juga tidak hanya digunakan oleh wanita saja, tetapi juga pria. Oleh karena itu, makna kimono akan terungkap dari motif yang digunakan.

Sementara itu, kebaya hanya digunakan oleh wanita. Makna dan filosofi kebaya tidak dilihat berdasarkan motif, tetapi berdasarkan satu kesatuan dan pernak-pernik yang wajib tersemat saat menggunakan kebaya. Oleh karena itu, makna dan filosofi kebaya tidak diambil dari motif, tetapi dari keseluruhan hal pelengkap pada kebaya.

Baik kimono maupun kebaya mempunyai fungsi, makna, serta filosofinya masing-masing, yaitu:

1. Makna Motif pada Kimono

Makna kimono dapat dilihat dari motif-motif yang tertera dalam kimono, misalnya adanya motif bunga, meliputi *bellflower* (*kikyo*), sakura, iris (*kakitsubata*), peony (*botan*), wisteria (*fuji*), plum (*ume*), dan krisan (*kiku*). terdapat pula motif pola, yaitu, *shippo*, hexagon (*kikko*), serta motif simbol seperti burung bangau (*tsuru*), sungai (*kawa*), dan pegunungan (*yama*). Dari motif-motif tersebut dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya.

2. Filosofi Motif pada Kimono

Filosofi kimono sendiri tidak hanya sekedar sebagai identitas bangsa atau masyarakatnya. Filosofi terdapatnya pada karakter atau corak dari kimono yang sangat unik. Corak-corak tersebut adalah corak bunga krisan, corak kupu-kupu, corak bunga sakura, corak burung bangau, dan corak kipas. Corak-corak yang ada pada desain kimono itu mempunyai filosofi tentang kebaikan, harapan umur panjang, dan rejeki melimpah.

3. Makna Kebaya

- Semakin bagus kualitasnya maka akan menunjukkan status sosial mereka.
- Kebaya tradisional yang masih menggunakan pakem memiliki makna bahwa kebaya tersebut memiliki nilai-nilai kesopanan yang terlihat pada model kebaya yang panjang hingga lutut.
- Kebaya tradisional ini memunculkan nilai estetika hal ini dapat dilihat dari bentuk, warna, motif, dan bahan yang digunakan.

4. Filosofi Kebaya

Bagi perempuan Jawa, kebaya:

- a. Tidak hanya sebagai pakaian saja tetapi juga menyimpan sebuah filosofi yang mengandung arti nilai-nilai kehidupan. Salah satunya adalah nilai kehalusan, kesabaran, dan kesederhanaan.
- b. Hal ini tampak dari modelnya yang sederhana, pemakaiannya yang mengharuskan pemakai kebaya bergerak perlahan, dan perlengkapan yang menyertainya menyebabkan perempuan yang berbusana kebaya tampak anggun.
- c. Filosofi kebaya bukan hanya terletak pada pemakaian kebaya, pemakaian aksesoris atau kelengkapannya pun mengandung filosofi. Sanggul yang diletakkan di belakang kepala dengan aksesoris pemanis tatanan rambut mempunyai filosofi bahwa gulungan rambut yang diletakkan di belakang menyatakan sebuah permasalahan, juga sebuah aib, atau hal buruk di dalam (sebuah rumah tangga) yang harus disembunyikan atau disimpan. Sanggul menyiratkan bahwa wanita harus tetap tersenyum meskipun sedang memikul beban berat.

Kimono dan kebaya sebagai pakaian tradisional tetap eksis baik di masyarakat Jepang maupun di masyarakat Indonesia. Kimono dan kebaya merupakan pakaian tradisional yang sudah ada sejak ribuan tahun, menjadi cikal bakal busana yang sekarang dipakai baik oleh kalangan bangsawan, kelas atas, maupun rakyat biasa. Yang membedakan adalah bahan dari kimono dan kebaya tersebut. Semakin bagus dan semakin mahal bahan yang dipakai maka akan menunjukkan strata sosial pemakainya.

Kebaya biasa dipadukan dengan batik atau kain panjang mulai dari pinggang hingga ke mata kaki. Kain yang dipakai dengan cara melilit tubuh seperti ini membuat pemakainya sulit untuk bergerak dengan leluasa. Hal ini dimaksudkan agar pemakai kain jarik yang membebat tubuhnya akan kesulitan untuk bergerak sehingga menghasilkan pribadi yang lemah gemulai. Dengan begitu, pemakai jarik akan tampak anggun karena tindak tanduk atau gerak geriknya serba terbatas.

Menurut Gandhi dalam Trismaya (2017:157), detail serta model kebaya dapat melindungi pemakainya, menginspirasi sikap keibuan serta kesahajaan perempuan dalam berbusana. Dapat disimpulkan bahwa wanita yang memakai kebaya dipadu dengan jarik sebagai pelengkap bawahannya mengharuskan pemakainya berperilaku atau beraktivitas dengan pelan-pelan karena gerakannya serba terbatas sehingga tampak santun dan anggun.

Sanggul pelengkap kebaya menambah penampilan semakin tampak sempurna, memunculkan penampilan yang mencerminkan keanggunan, lemah gemulai dan bermartabat. Gulungan rambut yang diletakkan di belakang menyatakan sebuah permasalahan, juga sebuah aib, atau hal buruk di dalam (sebuah rumah tangga) yang harus disembunyikan, disimpan.

Kebaya tradisional yang belum mengalami perubahan mempunyai makna bahwa kebaya dengan bentuk panjang sampai lutut mencerminkan nilai-nilai kesantunan yang diwarisi dari penganut kepercayaan tertentu.

Stagen berfungsi sebagai ikat pinggang untuk merapikan jarik agar tetap kencang dan menambah rapi penampilan, sebagai pengunci jarik agar tidak longgar. Stagen diyakini tidak hanya sebagai pelengkap pakaian juga untuk merampingkan perut. Stagen dalam filosofi Jawa, diibaratkan sebagai usus yang panjang yang berarti selalu sabar atau mempunyai kesabaran yang tinggi.

Seperti kebaya, kimono juga mempunyai makna filosofi serta fungsi. Makna kimono dapat dilihat dari motif-motif yang tertera dalam kimono, misalnya adanya motif bunga, meliputi bellflower (*kikyo*), sakura, iris (*kakitsubata*), peony (*botan*), wisteria (*fuji*), plum (*ume*), dan krisan (*kiku*). Terdapat pula motif pola, yaitu *shippo* dan hexagon (*kikko*) dan motif simbol, seperti burung bangau (*tsuru*), sungai (*kawa*), dan pegunungan (*yama*). Dari motif-motif tersebut, dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Filosofi kimono sendiri tidak hanya sekedar sebagai identitas bangsa atau masyarakatnya. Filosofinya terdapat pada karakter atau corak dari kimono yang sangat unik. Corak-corak tersebut adalah corak bunga krisan, corak kupu-kupu, corak bunga sakura, corak burung bangau, corak kipas. Corak-corak yang ada pada desain kimono itu mempunyai filosofi tentang kebaikan, harapan umur panjang, dan rejeki melimpah.

Kimono dan kebaya sampai sekarang masih dipakai masyarakatnya masing-masing, keduanya tetap dipakai bagi mereka yang bekerja di dunia seni seperti sinden, atlit sumo, pekerja penginapan khas Jepang, dipakai dalam acara-acara resmi kenegaraan, dan acara pernikahan.

SIMPULAN

Berkebaya dan kimono bagi wanita bukan hanya untuk mengekspresikan dirinya melalui pakaian yang dikenakannya tetapi mempunyai arti yang luas. Mulai dari kualitas dan harga bahan yang digunakan untuk membuat kebaya dapat menunjukkan strata sosial, perilaku santun yang dilihat dari bentuk panjang kebaya, sanggul yang mencerminkan keanggunan serta digambarkan dapat menutup aib dengan bentuk rambut digulung ke belakang. Selain itu, ada penggunaan stagen dalam kebaya yang menunjukkan kesabaran pada penggunaannya. Dalam kimono kebaikan, harapan umur panjang, dan rezeki berlimpah menjadi makna dan filosofi bagi penggunaannya.

Dengan berkebaya dan kimono secara implisit pengguna dapat menunjukkan identitas dirinya. Berpakaian (kimono dan kebaya) selain juga untuk menunjukkan rasa cinta terhadap budayanya, merupakan bagian dari bentuk tingkah laku seseorang, yang datang dari masyarakat tertentu. Pakaian dapat dijadikan media mewakili pemakainya berkomunikasi untuk identitas individu serta kelas sosial budaya.

Komunikasi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Jepang dan Jawa, harus selalu diturunkan. Salah satu warisan budaya ini merupakan identitas yang erat dan saling berhubungan agar tidak mudah digerus oleh zaman. Dengan terus melestarikan kebiasaan berpakaian ini, meski makin hari semakin banyak budaya berpakaian yang masuk, tidak membuat kebiasaan lama berpakaian ini hilang ditelan zaman.

Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa makna dan filosofi kimono serta kebaya diambil dari objek yang berbeda. Makna dan filosofi kimono diambil berdasarkan motif, sedangkan makna dan filosofi kebaya diambil dari pakaian kebaya dan pernak-pernik kebaya secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Bahasa Jepang Bersama. (2020). *Sejarah Singkat Tentang Kimono, Pakaian Tradisional Jepang*. <https://www.bahasajepangbersama.com/2020/08/sejarah-singkat-tentang-kimono.html>

Japan America Society of St.Louis. 2014. *A Touch of Japanese Tradition*. University of Missouri - St. Louis: JASSTL.

Juliana, Salsabilla Riska. (2022). *[Javanologi Explore] Busana Jawa: Tapih Pinjung*. PUI Javanologi. <https://javanologi.uns.ac.id/2022/11/17/javanologi-explore-busana-jawa-tapih-pinjung/>

Kebaya dalam Sejarah Perjalanan Masyarakat Indonesia. (2018, 7 Januari). Kumparan. <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/kebaya-dalam-sejarah-perjalanan-masyarakat-indonesia-21dM5TYaf7>

Kevin. (n.d.). *Kimono – Semua Tentang Pakaian Tradisional Jepang*. Suki Desu. Diakses 22 Juli 2023 dari <https://skdesu.com/id/pakaian-tradisional-jepang-kimono-dan-aksesoris/>

Matsumoto, Maria. (2021, 17 Februari). *Corak Kimono yang Indah! Adakah Arti Dari Setiap Pola dan Coraknya?*. FUN! JAPAN. <https://www.fun-japan.jp/id/articles/11464>

Moleong, Lexy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Mori, Makoto dan Dickens, Pip. 2012. *History and Techniques of The Kimono*. Shibusa: Extracting Beauty

Nainggolan, Indah. (2021, 7 Desember). *Mengenal Sejarah Kebaya dan Perkembangannya dari Masa ke Masa*. Bukalapak. <https://review.bukalapak.com/fashion/sejarah-kebaya-dan-perkembangannya-115765>

Putri, Vika Leoni. (2015). Pemanfaatan Limbah Rambut Sebagai Aksesoris Hair Piece untuk Penataan Sanggul Modern. *E-Journal 4(1) 2015 Edisi Yudisium Periode 2015*, 47-51. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/10327/10079>

Qur'ani, Putri Nuzulul. (2021). *Dinamika Perkembangan Selendang ke Jilbab di Gampong Ajuen Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi. UIN Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/17332/1/Putri%20Nuzulul%20Qur%27ani%2C%20160501077%2C%20FAH%2C%20SKI%2C%20082362294634.pdf>

- Rochman, Fathur. (2018, 29 April). *Ini makna di balik sanggul*. Antara Sulteng. Diakses 9 Juli 2023 dari <https://sulteng.antaranews.com/berita/40707/ini-makna-di-balik-sanggul>
- Roida, Alda. (2021, 1 Maret). *Yuk, Cari Tahu Makna di Balik Motif dan Simbol dalam Kimono*. Japanese Station. <https://japanesestation.com/lifestyle/fashion/yuk-cari-tahu-makna-di-balik-motif-dan-simbol-dalam-kimono/2>
- Rusdi, Tamami. (2011, 25 April). *Filosofi Udheng dan Gelung Bagi Orang Jawa*. Tamami Rusdi. <http://tamamirusdi.blogspot.com/2011/04/filosofi-udheng-dan-gelung-bagi-orang.html>
- Santoso, Endah Ratna., dkk. (2019). Perubahan Nilai dan Filosofis Busana Kebaya di Jawa Tengah. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11(1), 32-42. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i1.2479>
- Sri Suasmini, I. D. A. (2017). Kebaya Sebagai Busana Ke Pura Dalam Representasi Perempuan Kontemporer di Kota Denpasar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 141-148. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.93>
- Trismaya, N. (2021). Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(2), 151–159. <https://doi.org/10.36806/.v6i2.95>
- Tritanjaya W, Winnie. (2014). Perancangan Interior Galeri Kebaya Modern di Surabaya. *Skripsi*. Universitas Kristen Petra. <https://dewey.petra.ac.id/repository/jiunkpe/jiunkpe/s1/desi/2014/jiunkpe-is-s1-2014-41409113-32550-kebaya-chapter2.pdf>